BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Keaktifan Kegiatan Pembelajaran

1. Pengertian Keaktifan Kegiatan Pembelajaran

Keaktifan berasal dari kata aktif artinya giat atau sibuk dan mendapat awalan Ke dan akhiran-An. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan.[1] Dan keaktifan yang dimaksud disini adalah tingkat kehadiran warga belajar dalam mengikuti tiap-tiap kegiatan pembelajaran.

Kegiatan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan.[2] Sedangkan menurut UU RI No 15 Tahun 2006 kegiatan adalah sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya baik yang berupa personel (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumber daya tersebut sebagai masukan *(input)* untuk menghasilkan keluaran (*output*) dalam bentuk barang / jasa.[3]

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

---

[1] DepDikNas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta :Balai Pustaka, 2002) hal 23
[2] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal 984
[3] UU dan PP RI tentang pendidikan (Jakarta: Dirjen. Pendidikan Islam DEPAG RI, 2006) hal 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[4] Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.[5]

Pendapat lain mengatakan pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar dan membelajarkan siswa dikelas. Dari definisi tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur diantaranya adalah pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membelajarkan siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses interaksi yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa. Selain unsur interaksi, dan transfer pengetahuan dan sikap, secara umum kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran pada perkembangan teknologi masa kini dan mendatang murid butuh untuk persiapan dirinya terutama kaitannya dengan pengembangan aktivitas-aktivitas yang harus dikerjakan baik secara individual maupun kelompok. Hal ini tentunya

[4] Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) hal 1-3
[5] Ibid, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*, hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong guru untuk lebih bertindak sebagai *coaching* daripada hanya sekedar *telling* dan *spending* ilmu pengetahuan.[6]

Kehadiran peserta didik di sekolah (*school attandance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam – jam efektif sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah. Baik tidaknya pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kehadiran peserta didik di sekolah adalah suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar. Peserta didik yang hadir lebih memungkinkan untuk terlibat aktif dalam interaksi tersbut, dan tidak demikian bagi peserta didik yang tidak hadir. Tingkat keaktifan siswa dapat dilihat pada absensi sekolah. Absensi sekolah merupakan data tertulis yang berisi siapa sajakah siswa yang hadir maupun tidak hadir di kelas.[7] Ada banyak sumber penyebab ketidakhadiran atau keaktifan peserta didik di sekolah. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keaktifan warga belajar pada kegiatan pembelajaran, yaitu :

a. Ketidakhadiran yang bersumber dari keluarga

- Latar belakang sosial ekonomi keluarga dari warga belajar lemah sehingga frekuensi kehadiran sangat rendah.

---

[6] Ibid,*Manajemen Pendidikan*, hal 60
[7] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2011) hal 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Warga belajar menjadi pencari nafkah keluarga, mereka hanya belajar kalau waktu mengizinkan.
- Adanya persoalan di lingkungan keluarga

b. Ketidakhadiran yang bersumber dari warga belajar itu sendiri

- Motivasi belajar rendah, mereka menganggap dan berpendapat tanpa belajar mereka sudah mendapatkan uang.
- Sakit yang tidak di ketahui kapan sembuhnya

c. Ketidakhadiran yang bersumber dari sekolah

- Lingkungan sekolah yang kurang menyenangkan
- Kurangnya fasilitas sekolah
- Kurangnya bimbingan dari guru baik secara individual maupun kelompok kepada peserta didik
- Suasana sekolah yang tidak kondusif

d. Ketidakhadiran yang bersumber dari alam

- Cuaca kurang mendukung, terutama di saat musim hujan

Tingkat kehadiran rendah merupakan konsekuensi dari kondisi ekonomi masyarakat yang rendah dan mengharuskan mereka bekerja ekstra untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Seperti di ketahui bahwa salah satu karakteristik pendidikan luar sekolah adalah adanya keluesan dalam penentuan waktu pelaksanaan belajar mengajarnya. Untuk meningkatkan kehadiran warga belajar perlu dilakukan penjadwalan yang sesuai dengan kondisi warga belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemilihan waktu dilakukan semaksimal mungkin dapat diikuti oleh semua warga belajar tanpa harus merugikan mereka dengan meninggalkan pekerjaan, pemilihan waktu ini akan lebih baik jika melibatkan seluruh warga belajar dengan musyawarah agar kesepakatan penjadwalan dapat dipertanggungjawabkan secara bersama-sama. Begitu juga adanya konflik keluarga dari warga belajar, meskipun masalah tersebut tidak ada hubungannya dengan warga belajar, umumnya juga mempengaruhi jiwa peserta didik. Jika dipaksakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran maka hasilnya tidak akan maksimal melainkan warga belajar tersebut tidak dapat konsentrasi penuh pada pembelajaran.

Untuk meningkatkan motivasi belajar dengan cara mengadakan pelatihan kecakapan hidup, disamping mereka mendapatkan materi pelajaran mereka juga memperoleh keterampilan dan keterampilan tersebut diusahakan benar-benar menjadi kebutuhan warga belajar dan kalau bisa dapat memanfaatkan potensi yang ada sehingga dengan keterampilan ini dimana sebagian modal atau bahan mentahnya sudah ada, sehingga nantinya dapat meningkatkan ekonomi mereka. Richard M. Steer menyebutkan bahwa seseorang akan cenderung ikut serta dalam kegiatan organisasi (proses pembelajaran) hanya terbatas pada anggapan bahwa hasil atau imbalan yang mereka dapatkan sebanding dengan usaha yang mereka lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi belajar yang rendah dan anggapan bahwa tanpa belajar mereka dapat mencari uang merupakan permasalahan yang umum dalam pembelajaran, jadi tugas pengelola (manajer) adalah bagaimana caranya membuat warga belajar menyadari pentingnya pendidikan bagi mereka dan penciptaan suasana belajarpun perlu dilakukan dengan baik agar warga belajar tidak bosan, sehingga warga belajar menjadi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pelatihan keterampilan yang sesuai dapat mengurangi anggapan yang tidak benar mengenai arti penting pendidikan bagi mereka.

Pendidikan bagi warga belajar khususnya pada program kejar paket B sangat dianjurkan karena sesuai dengan anjuran pemerintah dimana masyarakat harus melaksanakan wajib belajar (wajar) 9 tahun. Masyarakat yang belum dapat melaksanakan wajar 9 tahun dapat dilakukan pada program kejar paket. Selain itu, pada peraturan pemerintah No. 73 pasal 2 tahun 1991 menyebutkan tentang tujuan adanya PKBM bagi warga belajar :

a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memerlukan kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah formal.

Warga belajar kebanyakan mengikuti program kejar paket pada umumnya hanya untuk mendapatkan ijazah. Jadi dalam kegiatan pembelajaran, warga belajar lebih sering tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran karena berbagai alasan. Kebanyakan warga belajar dari kalangan masyarakat yang telah bekerja, anak jalanan maupun dari siswa yang tidak lulus pada sekolah formal. Dalam hal tersebut, pendidik harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para warga belajar. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar warga belajar.[8]

Ada beberapa jenis ketidakhadiran warga belajar di sekolah :

a. Ketidakhadiran tanpa memberi izin atau membolos (*truency*)
b. Ketidakhadiran beberapa jam pelajaran karena terlambat (*tardiness*)
c. Ketidakhadiran dengan izin (*permission*)

Jenis ketidakhadiran yang ketiga ini, bisa karena sakit yang tidak memungkinkan untuk hadir dan bisa juga karena ada kepentingan keluarga. Di samping itu, ada juga warga belajar yang hadir di sekolah tetapi begitu jam pelajaran sekolah belum selesai, mereka izin meninggalkan sekolah dikarenakan ada suatu pekerjaan atau lain hal.

---

[8] U Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan* (Jakarta : PD. Mahkota, 1999) hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran warga belajar di sekolah adalah dengan melihat tiap-tiap kasus. Sebab, antara warga belajar satu dengan yang lain, mempunyai masalah yang berbeda. Upaya untuk meningkatkan kehadiran warga belajar, seperti :

a. Perbaikan lingkungan rumah

   Dengan memperbaiki lingkungan rumah, maka warga belajar akan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sangat baik. Karena dengan adanya perbaikan lingkungan rumah, tidak ada beban pikiran warga belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Perbaikan kondisi sekolah

   Setelah lingkungan rumah, yang perlu diperbaiki ialah kondisi sekolah. Dengan adanya kondisi sekolah yang menyenangkan, maka warga belajar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman. Satu hal yang harus disampaikan kepada peserta didik bahwa kehadiran mereka di tiap kegiatan pembelajaran sangat lah penting, karena dengan kehadiran tiap kegiatan pembelajaran warga belajar tidak akan kehilangan ilmu yang seharusnya di dapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perbaikan terhadap warga belajar sendiri

Perbaikan terhadap peserta didik sendiri sangat penting, karena yang menentukan hadir tidaknya peserta didik adalah mereka sendiri dan bukan orang lain.[9]

Dapat disimpulkan, keaktifan kegiatan pembelajaran adalah tingkat kehadiran warga belajar yang dilaksanakan melalui suatu proses disengaja yang menyebabkan seseorang belajar dalam lingkungan pendidikan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik agar dapat menjadi pola yang bermakna.

2. Tujuan Kegiatan Pembelajaran

Menurut Robert F. Mager mengemukakan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Sedangkan menurut Kemp dan David E. Kapel menyebutkan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Henry Ellington menyatakan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.[10]

---

[9] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung : Alfabeta, 2011) hal 82-84
[10] Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) hal 37- 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan kegiata pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.[11] Sementara itu, menurut Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, tujuan kegiatan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Ini berarti kemampuan yang dirumuskan dalam tujuan kegiatan pembelajaran mencakup kemampuan yang akan dicapai siswa selama proses belajar dan hasil akhir belajar pada suatu kompetensi dasar.[12] Menurut Sardiman, tujuan kegiatan pembelajaran adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki dan dikuasai siswa setelah menerima proses pembelajaran.[13]

Dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Adapun tujuan khusus dari kegiatan pembelajaran program kejar paket B, seperti :

---

[11] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya cetakan ketiga, 2009) hal 138-139
[12] Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat* (Jakarta : PT. Nimas Multima, 2006) hal 22-23
[13] Ibid, *Belajar dan Pembelajaran*, hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan (*life skill*) dan sikap warga masyarakat yang tertinggal dalam pendidikan dasar ke jenjang program kejar paket B yang setara sekolah menengah pertama
b. Menunjang pelaksanaan perintis wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun meliputi sekolah menengah pertama[14]

Keuntungan yang dapat diperoleh melalui tujuan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat
b. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
c. Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
d. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat.
e. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
f. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
g. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
h. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.[15]

---

[14] Ibid. *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Nonformal*, hal 63
[15] Ibid, *Perencanaan Pembelajaran*, hal 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

3. Fungsi Kegiatan Pembelajaran

Seperti yang dijelaskan pada UU RI No.20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 2 yang berbunyi :

> "Pendidikan Nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional"

Ketrampilan fungsional, pengembangan sikap dan kepribadian profesional serta *life skill* dapat dikuasai melalui kursus dan pelatihan yang telah ada pada program kejar paket B, agar nantinya lebih mudah mendapatkan lapangan pekerjaan sesuai bakat yang dimiliki warga belajar. Adapun fungsi kegiatan pembelajaran bagi warga belajar :

a. Menjadikan warga belajar memiliki dan menguasai ketrampilan agar mudah mendapatkan lapangan pekerjaan.
b. Menjadikan warga belajar memiliki dan memahami ilmu teori maupun praktek (pelatihan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi kegiatan pembelajaran merupakan rumusan dari tujuan kegiatan pembelajaran. Jika tujuan kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, maka fungsi kegiatan pembelajaran akan tercapai pula.

B. Strategi pengelola warga belajar program kejar paket B dalam mengaktifkan kegiatan pembelajaran

Keberhasilan warga belajar dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang direncanakan dan yang diterapkan. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk paham tentang filosofis dari mengajar dan belajar. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan warga belajar. Penerapan metode, strategi dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru.

Semakin banyaknya masyarakat yang mengikuti pembelajaran pada program paket B, semakin banyak pula warga masyarakat yang mendapatkan pendidikan seperti yang telah direncanakan oleh pemerintah yaitu wajib belajar (wajar) 9 tahun. Tetapi, kesempatan yang ada tersebut tidak mereka gunakan secara maksimal pada kegiatan pembelajaran. Hal itu disebabkan karena mereka yang telah menjadi siswa program paket B dengan sebutan warga belajar beranggapan, bahwa sekolah pada paket B hanya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan ijazah sesuai dari tuntutan tempat warga belajar bekerja. Selain itu, ada juga beberapa yang memang benar-benar maksimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena para warga belajar benar-benar ingin menambah ilmu pengetahuan.

Tentunya warga belajar yang belum maksimal dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perlu adanya dorongan baik internal maupun eksternal. Dorongan internal misalnya dari diri sendiri, orang tua dan keluarga. Sedangkan dorongan eksternal misalnya dari para pendidik dan lingkungan sekitar. Dorongan-dorongan seperti itu sangat diperlukan karena hal tersebut dapat menjadikan warga belajar tidak hanya berpatokan pada pendapatnya sendiri. Yang tadinya warga belajar beranggapan jika mengikuti program kejar paket B maka dengan mudah mendapatkan ijazah meskipun tidak atau jarang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dapat berubah. Padahal dengan adanya program kejar paket B, tidak hanya berkesempatan mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendapatkan *life skill* untuk masa depan warga belajar itu sendiri.

Kegiatan pembelajaran dapat tercapai apabila semua komponen yang ada didalamnya dikelola dan diorganisasikan dengan baik, kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat partial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, berkesinambungan. Untuk itu diperlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan pembelajaran yang baik. Sehingga pembelajaran itu tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu semata, tetapi juga dimaksudkan untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang ingin dicapai, khususnya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.[16]

Dalam mengelola warga belajar, tugas manajer adalah merencanakan sesuatu atau mencari strategi yang terbaik, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengadakan kontrol terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kepala Sekolah memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan, karena atas perannya sebagai manajer di sekolah dituntut untuk mampu :

a. mengadakan prediksi masa depan sekolah, misalnya tentang kualitas yang diinginkan masyarakat,
b. melakukan inovasi dengan mengambil inisiatif dan kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk kemajuan sekolah,
c. menciptakan strategi atau kebijakan untuk mensukseskan pikiran-pikiran yang inovatif tersebut,
d. menyusun perencanaan, baik perencanaan strategis maupun perencanaan operasional,
e. menemukan sumber-sumber pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan,

[16] Djuju Sudjana, *Strategi Pembelajaran.* (Bandung: Falah Production, 2005) hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. melakukan pengendalian atau kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan dan hasilnya.[17]

Sesuai dengan peran dan tugas-tugas di atas, kepala Sekolah sebagai manajer sekolah dituntut untuk dapat menciptakan manajemen sekolah yang efektif. Selain itu, manajer juga memiliki fungsi, seperti :

a. Menyusun program jangka panjang 8 tahun, jangka menengah 4 tahun dan jangka pendek 1 tahun secara tepat waktu
b. Menyusun personalia pendukung (Waka, Wali kelas, koordinator kegiatan, pembina ekstrakurikuler: perpustakaan, pramuka, OSIS, olah raga,UKS, dll)
c. Menyusun kepanitiaan untuk kegiatan yang bersifat rutin dan temporer
d. Menggerakkan Staf (guru dan TU) untuk dapat bekerja optimal
e. Memanfaatkan Sumber daya sekolah secara optimal (SDM, sarana/prasarana dan pemeliharaannya)[18]

Setelah mengetahui peran dan fungsi pengelola (manajer) maka dapat disimpulkan bahwa idealnya manajer ialah :

a. Kepala Sekolah memiliki program kerja jangka panjang
b. Kepala Sekolah memiliki program jangka menengah
c. Kepala Sekolah memiliki program jangka pendek
d. Kepala Sekolah membuat struktur organisasi/personalia di sekolah
e. Kepala Sekolah membentuk tim/kepanitiaan dalam kegiatan sekolah

---

[17] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : Rosdakarya, 2003) hal 36-38
[18] Ibid. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kepala Sekolah memberikan arahan kepada staf/guru
g. Kepala Sekolah melakukan koordinasi dengan staf dalam kegiatan pengajaran
h. Kepala Sekolah mendayagunakan secara maksimal dan adil terhadap semua staf yang ada
i. Kepala Sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana milik sekolah dengan optimal dan benar untuk kepentingan sekolah
j. Kepala Sekolah peduli terhadap perawatan sarana/prasarana milik sekolah
k. Kepala Sekolah mendelegasikan sebagian kewenangannya kepada guru atau wakil kepala Sekolah
l. Kepala Sekolah dapat bekerjasama dengan para wakil kepala Sekolah
m. Kepala Sekolah dapat bekerjasama dengan guru[19]

Seperti yang telah disebutkan di atas, diperlukan fungsi-fungsi manajemen yang merupakan suatu langkah-langkah yang mengatur tentang bagaimana cara mengaktifkan kegiatan pembelajaran pada program kejar paket B, sehingga dapat menjadi arahan bagaimana proses manajemen itu dapat berjalan. Fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan pembelajaran dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika pengelolaan berjalan dengan baik, maka juga akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang terarah dan mampu menciptakan kondisi pembelajaran

[19]Ibid, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* hal 43-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang optimal sehingga warga belajar dapat lebih aktif pada kegiatan pembelajaran. Adapun yang harus dilakukan pada tiap fungsi-fungsi manajemen :

1. Perencanaan

Langkah awal dalam sebuah proses manajemen adalah melakukan proses perencanaan. Perencanan sebagai tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.[20]

Berdasarkan definisi tersebut, perencanaan diartikan sebagai usaha sadar berupa proses yang sistematik dalam membuat keputusan tentang aktifitas-aktifitas dan tujuan-tujuan yang akan dicapai oleh individu, kelompok, unit kerja, atau organisasi pada masa yang akan datang. Adapun yang harus dilakukan dalam proses perencanaan :

a. Penentuan waktu kegiatan pembelajaran

Untuk meningkatkan kehadiran warga belajar perlu dilakukan perjadwalan yang sesuai dengan kondisi warga belajar dan pemilihan waktu dilakukan semaksimal mungkin, sehingga dapat diikuti oleh semua warga belajar tanpa harus merugikan mereka dengan meninggalkan pekerjaan. Pemilihan waktu ini akan lebih baik jika melibatkan seluruh warga belajar dengan

[20] Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Rosda Karya, 1996) hal 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musyawarah agar kesepakatan penjadwalan dapat dipertanggungjawabkan secara bersama-sama.

b. Penyusunan proses pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai warga belajar setelah menerima proses pembelajaran. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang baik tentunya seorang tutor harus memahami aspek-aspek yang berhubungan dengan perumusan tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran seorang tutor harus memahami tiga hal pokok:

- Tutor harus mempelajari kurikulum, sebab bahan yang harus diajarkan dan tujuan umum tersebut ada dalam kurikulum.
- Tutor harus memahami tipe-tipe hasil belajar, sebab tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasai oleh warga belajar.
- Cara merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga dari tujuan tersebut jenis isinya dapat dicapai oleh siswa setelah menerima pembelajaran tersebut.[21]

Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan untuk menetapkan dari awal tujuan seperti apa yang ingin dicapai kelak setelah proses pembelajaran itu

[21]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) hal 29-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesai dilakukan. Sehingga apabila dalam pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka hasil pembelajaran itu tidak berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

c. Penyusunan rencana pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, merupakan persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk tiap pertemuan dan berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar dapat berjalan dengan lancar. Kemampuan membuat rencana pembelajaran adalah kemampuan tutor dalam memproyeksikan atau memperkirakan kegiatan yang harus dilakukan warga belajar selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dengan disusunnya rencana pembelajaran oleh tutor, pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar maka tutor dapat memperkirakan, mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan secara sistematis dan mendapatkan hasil yang dikehendaki.

Kemampuan menyusun rencana pembelajaran pada hakekatnya adalah kemampuan tutor dalam mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran yang diperlukan pada saat kegiatan belajar mengajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung. Penyusunan proses pembelajaran ini biasanya dilaksanakan oleh tutor pada setiap awal tahun pelajaran dan semester.[22]

d. Pemilihan metode pembelajaran

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Pusat proses mengajar terletak pada metode mengajar yang digunakan, sebab metode mengajar menggambarkan cara kerja atau interaksi tutor dan warga belajar dalam mengolah bahan pelajaran. Selain itu, dengan menggunakan metode mengajar yang tepat juga akan membuat warga belajar menjadi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Metode mengajar sangat diperlukan oleh guru atau tutor, sebagai bagian penting dari cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa atau warga belajar agar pelajaran dapat dimengerti dan dipahami serta menarik untuk diikuti oleh siswa. Oleh karena itu, semakin menarik metode yang digunakan maka semakin tertarik pul warga belajar untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode mengajar yang digunakan bermacam-macam, yaitu :

- Metode Ceramah (*Preaching Method*)

  Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi,

[22]Ibid, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal 39-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan pemahaman siswa.

- Metode Diskusi (*Discussion Method*)

  Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini disebut juga sebagai diskusi kelompok (*group discussion*). Metode diskusi ini diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk :

  - Mendorong siswa berfikir kritis
  - Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas
  - Mendorong siswa menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan masalah bersama.
  - Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

- Metode Demonstrasi (*Demonstration Method*)

  Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan. Metode tersbut merupakan metode yang digunakan untuk meperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Metode Resitasi dan Tugas (*Recitation Method*)

  Metode resitasi (penugasan) adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat ringkasan (*resume*) dengan kalimat sendiri.

- Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

  Metode pemecahan masalah adalah suatu metode mengajar yang mana siswanya diberi soal-soal lalu diminta pemecahannya.[23]

Pada Intinya, pada penggunaan metode lah yang mempengaruhi keaktifan warg belajar. Warga belajar akan semakin antusias mengikuti kegiatan pembelajaran jika metode yang digunakan para tutor tidak membosankan.

e. Penggunaan media pembelajaran

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan. Sedangkan pembelajaran merupakan proses komunikasi. Sehingga dengan adanya proses komunikasi maka ada sumber pesan yaitu guru dan penerima pesan yaitu siswa. Pesan yang berupa materi pelajaran perlu disampaikan guru secara menarik dan efektif. Oleh karena itu, media merupakan bagian penting dari suatu pembelajaran yang ikut berperan penting agar pesan itu dapat disampaikan secara efektif dan efisien.

Persiapan media pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran, karena dengan penggunaan media pembelajaran setidaknya dapat meningkatkan motivasi belajar bagi warga belajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam proses

[23] Ibid, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal 47-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran, media dikenal banyak jenis dan karakteristiknya, sehingga hal tersebut menjadi bahan perhatian dan pertimbangan seorang tutor untuk melaksanakan proses belajar mengajar selanjutnya. Adapula klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut :

- Media audio, yaitu media yang berkaitan erat dengan indra pendengaran. Media ini merupakan media auditif yang menghasilkan bunyi atau suara, misalnya : radio atau *tape recorder*.
- Media visual, yaitu media yang berkaitan erat dengan indra penglihatan yang dapat memperlihatkan rupa atau bentuk yang dikenal dengan alat peraga. Media visual ini dibedakan lagi menjadi : media visual diam dan bergerak.
- Media audio-visual, yaitu penggabungan dari media audio dan visual. Media ini merupakan media yang menghasilkan gambar dan suara, seperti televisi.
- Penggunaan dan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, artinya siswa dibawa langsung ke tempat atau objek pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi pelajaran dengan media pembelajaran, terlebih dahulu tutor harus benar-benar menguasai serta memahami fungsi dan kegunaan dari media pembelajaran tersebut, agar dalam menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi pelajaran dan warga belajar akan lebih mudah mengerti dan memahami secara benar mengenai konsep yang dipelajarinya.[24]

2. Pengorganisasian

Tahap ini merupakan tahap dimana pengelola (manajer) menentukan siapa yang melaksanakan perencanaan yang akan disesuaikan dengan bidangnya masing-masing. manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya. Pengorganisasian sangat penting dalam manajemen karena membuat posisi seseorang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang profesional sehingga organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kemampuan menyusun personalia adalah menjadi bagian pengorganisasian. Unsur-unsur yang terdapat dalam suatu organisasi :

a. Manusia (*human factor*), artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin (bawahan).
b. Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada, jika ada tempat kedudukannya.
c. Tujuan, artinya organisasi baru ada jika ada tujuan yang ingin dicapai.
d. Pekerjaan, artinya organisasi itu baru ada, jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.

---

[24] Ibid, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal 29-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Struktur, artinya organisasi itu baru ada, jika ada hubungan dan kerja sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

f. Teknologi, artinya organisasi itu baru ada jika terdapat unsur teknis.

g. Lingkungan, artinya organisasi itu baru ada, jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerja sama sosial.[25]

Adapun yang harus dilakukan pada pengorganisasian :

a. Manajer harus mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai

b. Penentuan kegiatan-kegiatan, artinya manajer harus mengetahui, merumuskan, dan menspesifikasikan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi dan menyusun daftar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

c. Peranan perorangan, artinya manajer harus menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu karyawan, supaya tumpang-tindih tugas dihindarkan.

d. Tipe organisasi, artinya manajer harus menetapkan tipe organisasi apa yang akan dipakai, apakah *line organization*, *line and staff organization* ataukah *function organization*.

e. Struktur organisasi, artinya manajer harus menetapkan struktur organisasi yang bagaimana yang akan dipergunakan, apa struktur organisasi "segitiga

[25] Ibid, *Manajemen Pendidikan*, hal 96-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vertikal, segitiga horizontal, berbentuk lingkaran/ berbentuk setengah lingkaran, berbentuk kerucut vertikal/horizontal ataukah berbentuk oval".[26]

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi pelaksanaan adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).[27]

4. Pengendalian

Pengendalian (*controlling*) adalah suatu pekerjaan untuk menentukan apakah fungsi organisasi telah dilaksanakan dengan berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Jika tujuan itu belum dicapai, maka seorang manajer harus mengukur kembali serta mengatur situasi tetapi ia tidak boleh mengubah tujuannya. Jika seorang manajer mengadakan kontrol, maka ia melakukan:

[26] Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2008) hal 45-49

[27] Ibid, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, hal 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. mengevaluasi sistem belajar

b. mengukur hasil belajar

c. memimpin dengan berpedoman pada tujuan yang tertentu.

Dengan demikian, guru-manajer mencoba menentukan apakah kejadian-kejadian yang telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan, dengan kata lain peranan pengendalian ini sangat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan suatu rencana, dan jika terjadi kegagalan diubah menjadi suatu keberhasilan. Hal ini dilakukan dengan jalan memimpin dengan efektif.[28]

Seorang manajer harus mempunyai berbagai cara untuk memastikan bahwa semua fungsi manajemen dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat diketahui melalui proses *control* atau pengawasan. Cara-cara pengendalian atau pengawasan ini dilakukan sebagai berikut:

a. Pengawasan langsung

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan sendiri secara langsung oleh seorang manajer. Manajer memeriksa pekerjaan yang sedang dilakukan untuk mengetahui apakah dikerjakan dengan benar dan hasil-hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki.

---

[28] Ibid, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengawasan tidak langsung

Pengawasan tidak langsung adalah pengawasan jarak jauh, artinya dengan melalui laporan yang diberikan oleh bawahan. Laporan ini dapat berupa lisan atau tulisan tentang pelaksanaan pekerjaan dan hasil-hasil yang telah dicapai.[29]

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa aktif atau tidaknya warga belajar tidak hanya berpengaruh pada lingkungan belajar saja melainkan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tugas manajer dan tutor untuk membangkitkan semangat warga belajar agar lebih antusias mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan cara mencari dan menerapkan strategi seperti apa yang dapat membangkitkan semangat para warga belajar.

C. Tinjauan Faktor Pendukung dan Penghambat pengelola warga belajar dalam mengaktifkan kegiatan pembelajaran

Dalam pendidikan, kegiatan pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik sesuai dengan harapan, ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Untuk itu kita harus terlebih dahulu mengetahui apa-apa saja yang termasuk dalam komponen pendidikan, seperti faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pembelajaran.

---

[29] Ibid, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau mempengaruhi warga belajar dalam meningkatkan pembelajarannya untuk menjadi lebih baik. Ada beberapa faktor yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan dalam pendidikan. Suksesnya belajar dan berhasilnya suatu pendidikan sangat ditentukan oleh komponen tenaga pendidik, dalam hal ini merupakan guru di sekolah. Meskipun di suatu sekolah fasilitasnya memadai, bangunannya bertingkat, meskipun kurikulumnya lengkap, program pengajarannya hebat, manajemennya ketat, sistem pembelajarannya oke, tapi para tenaga pengajarnya (guru) sebagai aplikator di lapangan tidak memiliki kemampuan (kualitas) dalam penyampaian materi, cakap menggunakan alat-alat teknologi yang mendukung pembelajaran, maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai sebagaimana mestinya. Disini hendaknya setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari dikelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, hendaknya sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mantan Mendikbud, Fuad Hassan juga pernah mengingatkan, bahwa tanpa guru yang menguasai materinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mustahil suatu sistem pendidikan berikut kurikulum serta muatan kurikulernya dapat mencapai hasil sebagaimana yang diidealkan.[30]

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil dan tidak.

1) Komponen perangkat keras (*hardware*), yang meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan.
2) Komponen perangkat lunak (*software*) yaitu meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran.
3) Apa yang disebut dengan perangkat pikir (*brainware*) yaitu menyangkut keberadaan guru, kepala sekolah, anak didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dari tiga kelompok komponen di atas, maka ketiga-tiganya lah yang menjadi penentu berhasil tidaknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran.[31]

---

[30] Hadari Nawawi, *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan* (Jakarta : Haji Masagung, 1989) hal 121-123
[31] Ibid, *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan*, hal 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, tentu juga ada komponen penghambatnya. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

1) Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut. Diantaranya ialah:

a) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru dalam proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreativitas dan daya nalarnya.

b) Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

d) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

e) Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

2) Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari suatu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3) Keluarga

Tingkah laku peserta didik didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter dari orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak yang berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik dari lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas.

Kendala tersebut ialah:

a) Jumlah peserta didik didalam kelas yang sangat banyak
b) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
c) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran.[32]

Adanya faktor penghambat dan pendukung di tempat pembelajaran memang tidak dapat dihindari. Faktor-faktor tersebut terkadang datangnya tidak dapat diduga oleh personil sekolah. Oleh karena itu, jika pada pelaksanaan pembelajaran mendapati hambatan maka yang harus dilakukan adalah *sharing* dengan seluruh personil sekolah. Karena dengan begitu, semakin banyak pendapat yang ditampung dan semakin banyak pula kesempatan untuk menyelesaikan hambatan tersebut. Apabila terdapat faktor pendukung maka yang dilakukan juga harus sama, yaitu dengan cara *sharing* dengan seluruh personil sekolah. Karena dengan adanya faktor tersebut, pihak sekolah dapat mempergunakan sebaik-baiknya.

[32]Ibid, *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan*, hal 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id